



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/pn9e4c75>

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA (WCT), LIKUIDITAS (CR), LEVERAGE (DER), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS

Retno Nanda Rahayu ^{a*}, Dicky Arisudhana^b

^a Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, 2232520045@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

^b Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, dicky.arisudhana@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi : Retno Nanda Rahayu

ABSTRACT

This study analyzes the effect of Working Capital Turnover, Liquidity, Leverage, and Company Size on Profitability in Consumer Non-Cyclicals companies in the Food & Beverages sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2025 period. Quantitative research used secondary data with purposive sampling techniques so that a sample of 50 companies was obtained. The data were analyzed using multiple linear regression methods with the help of the SPSS 19 program. The results of the study show that partially, Leverage has a significant negative effect on profitability and Company Size has a significant positive effect on profitability, while Working Capital Turnover and Liquidity have no effect on profitability.

Keywords : Profitability; Working Capital Turnover; Liquidity; Leverage; Company Size

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals sub-sektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan. Data dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 19. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, Leverage berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata Kunci : Profitabilitas; Perputaran Modal Kerja; Likuiditas; Leverage; Ukuran Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan bisnis yang semakin keras, perusahaan diharuskan untuk beroperasi seefisien mungkin guna mencapai target utama mereka, yakni profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara optimal dan berfungsi sebagai indikator utama kesehatan finansial, yang tentu akan memberikan sinyal positif untuk investor dan kreditur. Kinerja laba dari emiten sektor Consumer Non-Cyclicals, khususnya sub-sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021–2025 menunjukkan variasi yang berbeda-beda setelah pandemi serta tantangan inflasi bahan baku. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, beberapa emiten *Food and Beverage* seperti PT Garudafood (GOOD mencatat pertumbuhan laba bersih dua digit pada tahun 2024, mencapai lebih dari Rp680 miliar.

Di tahun 2025 realisasi perusahaan terhadap laba memberikan hasil yang baik. Salah satunya, PT Indofood Sukses Makmur (INDF) mencatat laba bersih hingga Rp10.68 triliun pada 2025, yang sebelumnya di tahun 2024 Rp8,61 triliun, hal ini menandakan peningkatan laba hingga 24%. Dan PT Indofood CBP (ICBP) mencatat kenaikan laba dari Rp7,10 triliun di tahun 2024 menjadi Rp9,22 triliun di tahun 2025, kenaikan laba hingga 30% [1]. Proses pemulihan kinerja ini dipengaruhi oleh berbagai aspek internal yang terkait dengan kondisi keuangan perusahaan, seperti perputaran modal kerja, tingkat likuiditas, rasio utang, serta skala operasi perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal yang diperkenalkan oleh Spence di tahun 1973 menjelaskan cara perusahaan menyampaikan informasi tentang kondisi mereka kepada pihak lain, khususnya para investor. Data yang disajikan perusahaan, seperti laporan keuangan yang wajib ada bagi perusahaan yang sudah terdaftar di bursa saham, punya peranan krusial. Informasi tersebut membantu pasar dalam menilai mutu perusahaan, membedakan antara perusahaan yang sehat dan yang bermasalah, sekaligus memperkirakan kinerja perusahaan ke depannya. Dengan demikian, sinyal ini menjadi dasar penting bagi investor untuk melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Kaitan antara Teori Sinyal dengan riset ini terletak pada peran laporan keuangan sebagai alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai efisiensi operasional dan risiko perusahaan kepada pihak eksternal. Dalam riset ini, variabel-variabel yang diamati, seperti perputaran modal kerja, likuiditas, rasio utang, dan skala perusahaan, mencerminkan keputusan-keputusan strategis internal perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang efektif, ketersediaan likuiditas yang memadai, proporsi utang yang proporsional, serta ukuran perusahaan yang signifikan memberikan sinyal positif terkait stabilitas dan daya saing perusahaan. Sinyal-sinyal mendasar ini pada akhirnya akan tercermin dalam laba yang dihasilkan perusahaan, yang berfungsi sebagai tolak ukur utama bagi investor dan pasar dalam memproyeksikan kelangsungan usaha serta mendorong pengambilan keputusan investasi yang tepat.

2.2 Teori Keagenan

Teori Keagenan yang dikenalkan oleh Jensen dan Meckling pada 1976 menguraikan adanya kemungkinan konflik kepentingan karena adanya pemisahan tugas antara pemegang saham (*principal*) dan jajaran direksi (*agent*). Seiring waktu operasional dan perkembangan skala perusahaan, pemilik tidak bisa lagi memantau secara langsung sehingga tercipta ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*), di mana direksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang keadaan internal perusahaan. Karena itu, perlu ada kepastian tanggung jawab, pengawasan yang efektif, serta kewajiban manajemen untuk melaporkan kondisi keuangan. Keterbukaan dan pengawasan yang memadai ini berfungsi untuk menilai performa finansial, menghalangi praktik manipulasi laba, dan membimbing manajemen dalam mengelola risiko secara bijak demi meraih keuntungan yang stabil.

Keterkaitan antara teori teagenan dengan riset ini berpusat pada interaksi antara pemegang saham dan jajaran direksi dalam memutuskan strategi keuangan demi memaksimalkan keuntungan perusahaan. Pemisahan peran dalam pengelolaan ini menciptakan ketidakseimbangan informasi, di mana direksi memegang kendali penuh atas keputusan operasional dan pendanaan, seperti pengaturan perputaran modal kerja, penentuan tingkat likuiditas, penetapan struktur utang, serta pemantauan skala ukuran perusahaan. Melalui mekanisme pengawasan yang efektif, direksi didorong untuk mengelola modal kerja dengan efisien, menjaga likuiditas di level yang aman, serta memakai utang (*leverage*) secara cermat agar tidak memunculkan risiko finansial yang merugikan pemilik. Pembatasan terhadap keputusan direksi terkait variabel-variabel tersebut oleh fungsi pengawasan bertujuan untuk menekan potensi konflik keagenan, sehingga semua modal dan aset yang dikelola bisa dialokasikan semaksimal mungkin untuk mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tolak ukur utama keberhasilan sebuah perusahaan, yang menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan meraih keuntungan [2]. Tingkat profitabilitas yang sehat sangat penting untuk keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang, memantau kinerja keuangan, dan menarik minat investor. Salah satu rasio yang dipakai untuk mengukur efisiensi operasional adalah Return on Assets

(ROA) dan Net Profit Margin. Semakin tinggi laba bersih setelah pajak yang didapat dari penjualan, semakin baik pula kinerja perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung profitabilitas

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2019)

2.4 Perputaran Modal Kerja

Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola modal kerja perusahaan selama periode tertentu [3]. Tingkat perputaran ini menggambarkan seberapa aktif entitas memanfaatkan kelebihan aset lancar di atas kewajiban jangka pendeknya untuk menghasilkan nilai ekonomi melalui tingkat penjualan yang dicapai. Semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin baik keterampilan manajemen dalam memutar aset lancar secara produktif, di mana setiap rupiah modal kerja bersih yang dialokasikan mampu menghasilkan pendapatan penjualan yang optimal bagi perusahaan. Berikut rumus menghitung perputaran modal kerja :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - Rata}}$$

Sumber : Kasmir (2017:182)

2.5 Likuiditas

Likuiditas adalah sebuah tolak ukur finansial yang menunjukkan seberapa siap sebuah perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya secara tepat waktu saat jatuh tempo [4]. Pengukuran ini sangat penting bagi para investor dan pemberi pinjaman karena mencerminkan jumlah uang tunai dan aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti membayar utang usaha, gaji pegawai, dan pajak tepat waktu [5]. Semakin baik likuiditas perusahaan, semakin besar kepastian dan kestabilan finansialnya dalam menjaga kelangsungan bisnisnya. Berikut rumus untuk menghitung likuiditas :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2016:134)

2.6 Leverage

Rasio leverage adalah sebuah indikator keuangan yang menunjukkan sejauh mana sebuah perusahaan menggunakan utang atau pinjaman untuk mendanai aset dan operasionalnya. Penggunaan dana pinjaman ini memunculkan beban tetap bagi perusahaan, yang pada dasarnya mencerminkan tingkat risiko finansial yang perlu dihadapi. Secara umum, rasio ini bertujuan untuk mengevaluasi kapasitas dan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan utang, sekaligus menunaikan seluruh kewajiban finansialnya, baik yang berjangka pendek maupun berjangka panjang, bahkan ketika operasional perusahaan dihentikan. Berikut adalah rumus untuk mengukur leverage :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir (2016:158)

2.7 Ukuran Perusahaan

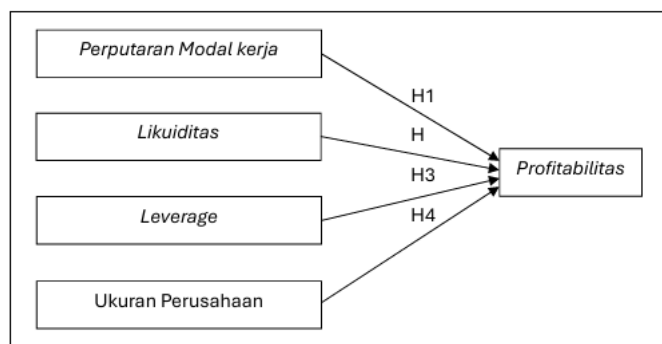
Ukuran perusahaan adalah penanda untuk membagi perusahaan menjadi kategori besar atau kecil, bergantung pada patokan tertentu. Patokan ini bisa berupa total aset, pemasukan, nilai pasar saham, atau ukuran logaritmik. Ketika aset, pemasukan, dan nilai pasar meningkat, itu artinya perusahaan tersebut sedang bertumbuh. Di samping itu, perusahaan yang ukurannya makin besar biasanya jadi makin terkenal dan terbuka ke publik, serta mencerminkan stabilitas perolehan keuntungan yang lebih baik ketimbang bisnis kecil [6]. Hal ini membuat investor lebih mudah mendapatkan informasi, yang pada akhirnya bisa menumbuhkan kepercayaan mereka pada perusahaan tersebut. Untuk menghitung ukuran perusahaan, kita bisa menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Ukuran Perusahaan : Ln (Total Aset)}$$

Sumber : Annisa dan Kurniasih (2012:148)

2.8 Kerangka Teoritis

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Sinyal dan Teori Keagenan dalam merumuskan keterkaitan antara Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. Adapun model hubungan antarvariabel disajikan dalam kerangka teoritis berikut:



Gambar 1 Kerangka Teoritis

Sumber : Data diolah sendiri, 2026

2.9 Hipotesis

2.9.1 Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja menilai seberapa baik dan efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan [7]. Kecepatan perputaran modal kerja yang tinggi mengindikasikan manajemen modal kerja yang baik, di mana modal tidak tertanam terlalu lama pada komponen aset lancar seperti persediaan atau piutang, sehingga operasional bisnis berjalan efektif dan mampu meningkatkan laba operasional.

H₁ : Perputaran Modal kerja berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas.

2.9.2 Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek tepat pada waktunya dengan memanfaatkan aktiva lancar. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang optimal dapat menjalankan operasional secara lancar, memanfaatkan peluang investasi, serta meningkatkan kepercayaan investor. H

H₂ : Likuiditas berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas.

2.9.3 Leverage terhadap Profitabilitas

Leverage mengukur tingkat penggunaan utang dalam mendanai aset atau operasional perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat menimbulkan beban bunga yang besar yang akan menggerus pendapatan bersih, sehingga dapat menurunkan tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan. Temuan ini sejalan dengan studi oleh [8] yang mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan antara leverage terhadap profitabilitas

H₃ : Leverage berpengaruh secara negatif terhadap Profitabilitas.

2.9.4 Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya kapasitas atau skala suatu entitas bisnis berdasarkan total aset yang dikelolanya. Perusahaan berskala besar dengan total aset yang massif dinilai memiliki kapasitas finansial yang kuat, jangkauan pasar yang luas, serta efisiensi operasional yang lebih baik, sehingga cenderung lebih mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis sebab-akibat. Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh variabel independen, yang meliputi perputaran modal kerja, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan, terhadap profitabilitas. Data yang digunakan adalah data sekunder yang telah diolah terlebih dahulu dan bersumber dari laporan keuangan yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id/id. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 19, populasi penelitian mencakup 102 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang kurun waktu 2021 hingga 2025. Berdasarkan kriteria tertentu dalam metode purposive sampling, sebanyak 50 perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian.

Tabel 1 Kronologis Pemilihan Sampel

NO	Kriteria	Total
1	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2025.	102
2	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> yang menerbitkan Laporan Keuangan tidak lengkap selama pada periode Tahun 2021-2025.	(24)
3	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> yang terdaftar tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	(2)
4	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> yang mengalami kerugian Laba Tahun Berjalan selama periode Tahun 2021-2025.	(26)
Total sampel yang memenuhi kriteria		50
Tahun Penelitian		5
Total Data Penelitian		250

Sumber : Data diolah sendiri, 2026

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini diterapkan untuk menyajikan gambaran umum data melalui indikator nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), serta standar deviasi. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif :

Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERPUTARAN_MODAL_KERJA	250	.00	11.15	5.6346	2.26044
LIKUIDITAS	250	2.14	7.45	5.3249	.83298
LEVERAGE	250	.00	7.69	3.9962	1.13449
UKURAN_PERUSAHAAN	250	3.20	3.50	3.3648	.05837
PROFITABILITAS	250	-2.86	3.53	1.8464	.97701
Valid N (listwise)	250				

Sumber : Data diolah dengan SPSS 19 (2026)

4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan pada sampel data yang telah bersih dari data ekstrem. Berdasarkan uji outlier dengan metode Boxplot, sebanyak 68 data dari total 250 observasi awal dieliminasi. Hal ini menghasilkan 182 sampel data akhir yang diuji untuk memenuhi persyaratan asumsi klasik regresi. Metode ini dilakukan menggunakan analisis berbasis rumus Interquartile Range (IQR). Kriteria Batasan yang diterapkan untuk menentukan nilai outlier adalah batasan $1,5 \times \text{IQR}$ (kategori mild outlier hingga extreme outlier). Proses eliminasi data dilakukan secara bertahap (step by step) melalui verifikasi berulang pada diagram Boxplot hingga tidak ada lagi obeservasi yang melebihi batas $1,5 \times \text{IQR}$. Eliminasi ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi bias dalam estimasi parameter regresi, mencegah distribusi data yang terlalu miring (skewed), serta memastikan model memenuhi asumsi normalitas residual dengan baik.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Uji asumsi klasik dilakukan guna memastikan model regresi yang diperoleh benar-benar terbebas dari masalah heteroskedastisitas, autokorelasi, serta multikolinearitas. Model regresi ini mampu menghasilkan parameter yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pengujian uji asumsi klasik sesuai dengan data deskripsi yang disajikan di atas masih mengalami kendala dengan tidak lolosnya uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas, sehingga untuk mengatasi hal itu, peneliti melakukan uji asumsi klasik dengan metode *Cochrane-Orcutt*. Peneliti memilih menggunakan metode Cochrane-Orcutt karena metode ini sangat efektif dalam mengoreksi hubungan antar sisaan (residual) antara periode berjalan (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$), sehingga masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas dapat teratasi dengan baik untuk mengembalikan validitas model.

Berdasarkan hasil *Cochrane-orcutt*, terdapat pengurangan 1 sampel, dari 182 menjadi 181 sampel. Hal ini terjadi karena metode *Cochrane-orcutt* bekerja dengan mengoreksi hubungan antar sisaan (residual) periode berjalan (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). Karena data periode pertama ($t = 1$) tidak memiliki periode sebelumnya ($t = 0$), secara teknis baris pertama terpotong yang mengurangi ($N - 1$), sehingga sampel akhir yang terolah menjadi 181 data.

4.2.1 Uji normalitas

Uji normalitas digunakan pada model regresi untuk memeriksa apakah nilai residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan atas nilai residual dari proses regresi, bukan pada variabel independen dan dependen secara terpisah.

Tabel 2 Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		181
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44259371
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.736
Asymp. Sig. (2-tailed)		.650

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber : Data diolah dengan SPSS 19 (2026)

Berdasarkan tabel 4.2, nilai signifikan (Sig) unstandardized residual sebesar 0,650 artinya nilai signifikan (Sig) > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah ada perbedaan variance pada residual di antara pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi.

Tabel 3 Uji Glejser

		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2,196	,799		
	LAG_PMK_X1	-,025	,070	-,073	,722
	LAG_CR_X2	-,163	,155	-,255	,302
	LAG_DER_X3	-,053	,099	-,115	,592
	LAG_UK_X4	-,094	,049	-,305	,063

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data diolah dengan SPSS 19 (2026)

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa signifikansi Perputaran Modal kerja (X_1) 0,722, *Likuiditas* (X_2) 0,302, *Leverage* (X_3) 0,592, *Ukuran Perusahaan* (X_4) 0,063. Karena seluruh variabel melampaui > 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi memenuhi syarat penggunaan.

4.2.3 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi dalam data pada variabel yang diamati. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki autokorelasi. Jika korelasi muncul, itu berarti ada masalah autokorelasi.

**Tabel 4 Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	
1	,373 ^a	,139	,119	,44759	,139	7,103	4	176	,000

a. Predictors: (Constant), LAG_UK_X4, LAG_PMK_X1, LAG_DER_X3, LAG_CR_X2

b. Dependent Variable: LAG_ROA_Y

Sumber : Data diolah dengan SPSS 19 (2026)

Berdasarkan tabel 4.4, Durbin Watson (DW) model regresi sebesar = 1,923. Dengan $\alpha = 0,05$, jumlah sampel = 181, dan variabel independen = 4, nilai batas bawah (dL) pada tabel Durbin-Watson tercatat sebesar 1,7118 dan batas bawah dU = 1,8021. Hasil yang diperoleh lebih besar dari batas (dU) 1,8021 dan kurang dari 2,1979 (4-dU). Sehingga autokorelasi dengan uji Durbin-Watson digambarkan sebagai berikut $dU < DW < 4-dU = 1,8021 < 1,923 < 2,1979$.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.4 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan untuk memverifikasi keterkaitan antarvariabel independen di dalam model regresi. Pada model regresi yang teruji baik, antarvariabel independen seharusnya saling bebas dan tidak saling berkorelasi.

**Tabel 5 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,042	,597			-,071	,943		
	LAG_PMK_X1	,067	,069	,095		,977	,330	,521	1,918
	LAG_CR_X2	,007	,123	,006		,055	,956	,363	2,753
	LAG_DER_X3	-,306	,075	-,403		-4,091	,000	,504	1,985
	LAG_UK_X4	,100	,033	,225		3,069	,002	,914	1,094

a. Dependent Variable: LAG_ROA_Y

Sumber : Data diolah dengan SPSS 19 (2026)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, hasil penelitian menunjukkan nilai tolerance dari seluruh variabel independen yaitu Perputaran Modal Kerja (X_1), *Likuiditas* (X_2), *Leverage* (X_3), Ukuran Perusahaan (X_4) $> 0,1$ dan nilai variance inflation factor (VIF) < 10 . Hal ini menyatakan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas antarvariabel bebas.

4.3 Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh serta hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 6 Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,042	,597		-,071	,943		
	LAG_PMK_X1	,067	,069	,095	,977	,330	,521	1,918
	LAG_CR_X2	,007	,123	,006	,055	,956	,363	2,753
	LAG_DER_X3	-,306	,075	-,403	-4,091	,000	,504	1,985
	LAG_UK_X4	,100	,033	,225	3,069	,002	,914	1,094

a. Dependent Variable: LAG_ROA_Y

Sumber : Data diolah dengan SPSS 19 (2026)

Berdasarkan tabel 4.6 , maka diketahui persamaan regresinya:

$$AD : \alpha + \beta_1 \text{ Perputaran Modal Kerja} + \beta_2 \text{ Likuiditas} + \beta_3 \text{ Leverage} + \beta_4 \text{ Ukuran Perusahaan} + \epsilon$$

$$ROA = -0,042 + 0,067 + 0,007 - 0,306 + 0,100 + \epsilon$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar -0,042 mengindikasikan Profitabilitas bernilai -0,042 jika seluruh variabel independen bernilai nol. Perputaran Modal Kerja (0,067), Likuiditas (0,007), dan Ukuran Perusahaan (0,100) memiliki koefisien positif, yang berarti setiap peningkatan pada variabel-variabel tersebut akan memicu kenaikan Profitabilitas sesuai nilai koefisiennya masing-masing. Sebaliknya, Leverage berpengaruh negatif dengan koefisien -0,306, sehingga peningkatannya akan menurunkan Profitabilitas sebesar nilai tersebut.

4.4 Analisa Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi R² pada dasarnya berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menganalisis variasi dari variabel dependen. Penggunaan Adjusted R² sebagai koefisien determinasi direkomendasikan pada model regresi dengan lebih dari dua variabel independen.

**Tabel 7 Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.373 ^a	.139	.119	.44759

a. Predictors: (Constant), LAG_UK_X4, LAG_PMK_X1, LAG_DER_X3, LAG_CR_X2

b. Dependent Variable: LAG_ROA_Y

Sumber : Data diolah dengan SPSS 19 (2026)

Berdasarkan tabel 4.7, dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* = 0.119 atau 11,9%. Hal tersebut membuktikan bahwa kontribusi variabel independen (Perputaran Modal Kerja, *Likuiditas*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan) terhadap variabel dependen (*Profitabilitas*) sebesar 11,9 %.

4.5 Uji kelayakan Model F

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dapat dipengaruhi secara bersama-sama dengan variabel independen. Uji F digunakan untuk menganalisis model regresi apakah layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 8 Koefisien Determinasi

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,692	4	1,423	7,103	,000 ^a
	Residual	35,260	176	,200		
	Total	40,952	180			

a. Predictors: (Constant), LAG_UK_X4, LAG_PMK_X1, LAG_DER_X3, LAG_CR_X2

b. Dependent Variable: LAG_ROA_Y

Sumber : Data diolah dengan SPSS 19 (2026)

Berdasarkan tabel 4.8, hasil menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 7,103, yang melebihi F_{tabel} sebesar 2,42 pada tingkat signifikansi 0,5. Didukung oleh nilai probabilitas 0,000 ($0,000 < 0 < 0,5$), dapat disimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, maka model regresi disimpulkan layak digunakan.

4.6 Uji Pengaruh Parsial (Uji T)

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) Uji t digunakan untuk mengamati pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dengan nilai signifikansi (a) 5% yang dinilai dari probabilitasnya.

Tabel 9 Koefisien Determinasi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,042	,597		-,071	,943		
	LAG_PMK_X1	,067	,069	,095	,977	,330	,521	1,918
	LAG_CR_X2	,007	,123	,006	,055	,956	,363	2,753
	LAG_DER_X3	-,306	,075	-,403	-4,091	,000	,504	1,985
	LAG_UK_X4	,100	,033	,225	3,069	,002	,914	1,094

a. Dependent Variable: LAG_ROA_Y

Sumber : Data diolah dengan SPSS 19 (2026)

- Pengujian Koefisien Regres Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Y)
Nilai signifikansi 0,330 ($> 0,05$) dan t_{hitung} 0,977 $< t_{tabel}$ 1,65356.
Kesimpulan : H_0 diterima dan H_1 ditolak, Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
- Pengujian Koefisien Regresi Likuiditas terhadap Profitabilitas (Y)
Nilai signifikansi 0,956 ($> 0,05$) dan t_{hitung} 0,55 $< t_{tabel}$ 1,65356.
Kesimpulan : H_0 diterima dan H_2 ditolak, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
- Pengujian Koefisien Regresi Leverage terhadap Profitabilitas (Y)
Nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan t_{hitung} -4,091 $> t_{tabel}$ 1,65356 ($-4,091 > 1,65356$).
Kesimpulan : H_0 ditolak dan H_3 diterima, Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
- Pengujian Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Y)
Nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$) dan t_{hitung} 3,069 $> t_{tabel}$ 1,65356.
Kesimpulan : H_0 ditolak dan H_4 diterima, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

4.7 Pembahasan Penelitian

4.7.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja (X_1) Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian menunjukkan Perputaran Modal Kerja menunjukkan nilai signifikansi 0,330 ($>0,05$), sehingga Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Menurut teori sinyal, pasar belum memandang efisiensi pengelolaan modal kerja sebagai indikator positif yang secara langsung mampu mendongkrak laba, karena cepat atau lambat siklus modal kerja tidak menjamin pertumbuhan profitabilitas yang terutama pada sektor ini bergantung pada pengendalian biaya produksi dan fluktuasi harga bahan baku. Temuan ini sejalan dengan penelitian [9] yang juga menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian Witya Shalini, Restia Christianty, dan Elna M Pattinaja (2022), yang menyatakan perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan, perbedaan temuan ini dikarenakan periode 2021–2025 sektor Food & Beverage menghadapi fluktuasi harga bahan baku yang mengalihkan perputaran modal kerja untuk menutup beban operasional, berbeda dari penelitian sebelumnya periode 2017–2020 pada sektor consumer goods dengan kondisi pasar yang lebih stabil.

4.7.2 Pengaruh Likuiditas (X_2) Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian menunjukkan variabel Likuiditas menunjukkan nilai signifikansi 0,956 ($0,956 > 0,05$), sehingga Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hal ini disebabkan karena kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjamin peningkatan laba tingginya aset lancar justru berisiko menjadi dana menganggur (*idle cash*) atau penumpukan persediaan yang tidak produktif untuk menghasilkan keuntungan. Temuan ini selaras dengan penelitian [10] yang menyatakan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Tapi berbeda dengan temuan Dwi Rantika, Mursidah, Yunina, dan Zulkifli (2022) yang menyatakan Likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil ini terjadi karena pergeseran dinamika makroekonomi pascapandemi 2021–2025 yang memaksa tingginya aset lancar sektor Food & Beverage tertahan sebagai cadangan persediaan untuk mengantisipasi masalah rantai pasok, berbeda dengan penelitian sebelumnya pada 2018–2020 di sektor barang konsumen yang kondisinya jauh lebih stabil.

4.7.3 Pengaruh Leverage (X_3) Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian menyatakan variabel Leverage memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehingga Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap. Berdasarkan teori sinyal, penggunaan utang operasional yang terlalu tinggi memberikan sinyal negatif kepada pasar mengenai meningkatnya risiko keuangan, karena pembengkakan beban bunga dan biaya pengelolaan utang secara langsung memotong pendapatan serta menurunkan profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [11] yang menyatakan bahwa Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Keselarasan ini menyatakan bahwa penambahan utang secara konsisten memberikan tekanan terhadap tingkat laba perusahaan akibat besarnya beban kewajiban finansial yang harus ditanggung.

4.7.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_4) Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan memperoleh nilai signifikansi 0,002 ($0,002 < 0,05$), sehingga Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Perusahaan besar memilik modal serta fasilitas yang lebih kuat untuk mendorong penjualan dan memanfaatkan efisiensi produksi massal. Menekan biaya produksi meningkatkan margin keuntungan per produk, yang pada akhirnya menaikkan laba bersih. Temuan ini sejalan dengan Pradnyaswarin dan Dana (2022), yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala perusahaan yang lebih besar memberikan keunggulan efisiensi skala ekonomi serta fleksibilitas yang lebih tinggi. Semakin besar ukuran dan aset sebuah perusahaan, semakin leluasa pula mereka memanfaatkan jaringan serta sumber dayanya. Hal ini membuat potensi keuntungan yang dihasilkan akan ikut meningkat secara konsisten seiring dengan perkembangan bisnisnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS Versi 19, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap. Sebaliknya, variabel Leverage dan Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas pada sektor tersebut.

Saran dalam penelitian ini terbagi menjadi dua fokus utama yaitu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian dengan menambah faktor lain seperti solvabilitas, harga

saham, atau pertumbuhan penjualan, serta memperpanjang periode penelitian, menambah jumlah sampel, dan meluaskan sektor industri di luar perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* subsektor *Food & Beverage*. Peneliti mendatang juga disarankan memanfaatkan kombinasi data primer dan sekunder serta memperbanyak referensi literatur untuk hasil yang lebih maksimal. Sedangkan, bagi perusahaan *Food & Beverage*, disarankan untuk membatasi proporsi utang (*leverage*) guna mencegah pembengkakan beban bunga yang dapat menggerus profitabilitas, serta lebih berfokus pada efisiensi alokasi aset tetap produktif demi meningkatkan skala atau ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nur Hana Putri Nabila, "Kata Konglomerat Anthoni Salim soal Lonjakan Laba INDF-ICBP 2025," Katadata.co.id. Accessed: Mar. 31, 2026. [Online]. Available: <https://katadata.co.id/finansial/bursa/69cb4312569c9/kata-konglomerat-anthoni-salim-soal-lonjakan-laba-indf-icbp-2025>
- [2] N. M. A. D. Pradnyaswari and I. M. Dana, "PENGARUH LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, vol. 11, no. 3, p. 505, Mar. 2022, doi: 10.24843/ejmunud.2022.v11.i03.p05.
- [3] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- [4] F. Z. Mufalichah and I. Nurhayati, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Profitabilitas," *JURNAL AKUNTANSI PROFESI*, vol. 13, pp. 172–181, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>.
- [5] E. F. Brigham and J. F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 11th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- [6] B. Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE, 2012.
- [7] W. Shalini, R. Christianty, and E. M. Pattinaja, "Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 2, pp. 1841–1851, Apr. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i2.823.
- [8] E. Susilawati and A. K. Purnomo, "Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 955–964, Apr. 2023, doi: 10.33395/owner.v7i2.1417.
- [9] Tirtanata Paramitha and Yanti Lia Dama, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019," *Jurnal Komunitas Dosen Indonesia*, vol. 3, pp. 173–187, 2021, doi: <https://doi.org/10.32877/ef.v3i1.399>.
- [10] F. Ali, H. Hasan, and M. Machmud, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PDAM," *Amsir Management Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 60–77, Oct. 2022, doi: 10.56341/amj.v3i1.190.
- [11] Stevanus Antoni. R and Vika Miftahul Jannah, "ANALISIS LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN," *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2025, doi: <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v11i3.2417>.